

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha madrasah dalam menanamkan nilai-nilai Asmaul Husna, pembentukan karakter disiplin pada siswa, serta tantangan dan solusi yang dihadapi selama proses pembinaan di MA Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala madrasah, wali kelas, guru Akidah Akhlak, dan 3 siswa kelas XII putri, ditambah dengan observasi dan dokumentasi, disajikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan.

1. Internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna untuk membentuk karakter disiplin siswa.

Upaya internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna di MA Al-Urwatul Wutsqo Jombang dilakukan melalui kebijakan kepala madrasah, pembiasaan kegiatan rutin, serta keteladanan guru. Strategi ini diarahkan agar siswa memahami dan menghayati nilai *Ar-Raqib* (Maha Mengawasi), *Al-'Adl* (Maha Adil), dan *Al-Matin* (Maha Teguh/Konsisten) dalam kehidupan sehari-hari.

a. Upaya Internalisasi Nilai *Ar-Raqib*

Nilai *Ar-Raqib* diterapkan di MA Al-Urwatul Wutsqo Jombang dengan cara membiasakan siswa membaca Asmaul Husna setiap apel pagi dan menerapkan aturan kedisiplinan. Kepala madrasah menjelaskan bahwa kegiatan ini adalah cara utama untuk menumbuhkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Beliau menuturkan:

“Anak-anak setiap pagi dibiasakan membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai, supaya mereka terbiasa mengingat Allah yang Maha Mengawasi. Kalau mereka mau telat atau melanggar aturan, akan teringat bahwa semua perbuatan diawasi.” (Kepala Madrasah, 12/08/2025)

Guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa pembiasaan tersebut diperkuat dengan keteladanan guru. Beliau menyampaikan:

“Kalau guru memberi contoh disiplin, seperti hadir tepat waktu dan menjaga kebersihan, anak-anak akan merasa diawasi dan terbiasa mengikuti aturan.” (Guru Akidah Akhlak, 13/08/2025).

Hasil observasi mendukung keterangan tersebut. Peneliti menemukan bahwa kegiatan apel pagi diawali dengan pembacaan Asmaul Husna yang diikuti seluruh siswa. Dokumentasi berupa foto apel pagi dan tata tertib sekolah memperlihatkan adanya aturan yang menegaskan pentingnya disiplin dan kesadaran akan pengawasan Allah. (Gambar 4.1)

b. Upaya Internalisasi Nilai *Al-‘Adl*

Nilai *Al-‘Adl* diinternalisasikan melalui pembagian tugas yang merata, penerapan aturan kelas, serta bimbingan guru dalam bersikap adil terhadap siswa. Kepala madrasah menjelaskan bahwa penanaman nilai keadilan dilakukan melalui kegiatan sederhana namun rutin, seperti piket kelas. Ia menuturkan:

“Anak-anak diberi jadwal piket supaya belajar adil. Semua dapat bagian, tidak boleh pilih-pilih. Dengan begitu mereka merasa tanggung jawabnya sama.” (Kepala Madrasah, 12/08/2025).

Guru Akidah Akhlak memperkuat keterangan tersebut dengan menjelaskan bahwa dalam proses belajar, ia berusaha memperlakukan siswa secara setara. Menurutnya:

“Kalau saya memberi tugas, semua anak sama. Tidak ada yang dibeda-bedakan. Itu supaya mereka mengerti arti keadilan.” (Guru Akidah Akhlak, 13/08/2025).

Wali kelas juga menambahkan bahwa sikap adil perlu ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas, termasuk saat memberikan sanksi atau teguran. Ia mengatakan:

“Kalau ada yang melanggar aturan, semua diperlakukan sama. Tidak boleh ada anak yang merasa dibeda-bedakan.” (Wali Kelas, 14/08/2025).

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut. Peneliti menemukan bahwa jadwal piket disusun secara merata, dan semua

siswa mendapat giliran yang sama. Dokumentasi berupa siswa piket kelas dan tata tertib menunjukkan adanya mekanisme pembagian tugas yang adil di lingkungan sekolah. (Gambar 4.2)

c. Upaya Internalisasi Nilai *Al-Matin*

Nilai *Al-Matin* diinternalisasikan melalui pembiasaan kedisiplinan, keteguhan menjalankan aturan, dan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan rutin di madrasah. Kepala madrasah menegaskan bahwa siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu, dan menaati tata tertib sekolah. Ia menyampaikan:

“Kami tekankan pada anak-anak soal disiplin. Datang tepat waktu dan menaati aturan itu wajib. Dengan begitu mereka belajar konsisten, tidak hanya sekali-sekali.” (Kepala Madrasah, 12/08/2025).

Guru Akidah Akhlak juga menjelaskan bahwa sikap teguh dan konsisten ditanamkan dengan memberikan teladan secara terus-menerus. Beliau menuturkan:

“Kalau guru sendiri konsisten hadir tepat waktu, mengajar dengan sungguh-sungguh, anak-anak jadi terbiasa. Konsistensi itu ditularkan lewat contoh.” (Guru Akidah Akhlak, 13/08/2025).

Sementara itu, wali kelas menambahkan bahwa konsistensi siswa sering diuji melalui kegiatan harian, seperti menjaga kebersihan dan menyelesaikan tugas piket. Ia mengatakan:

“Ada anak yang sudah terbiasa, tapi ada juga yang masih lalai. Karena itu, pembiasaan harus terus dijaga supaya mereka kuat karakternya.” (Wali Kelas, 14/08/2025).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti aturan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa yang terlambat hadir atau tidak melaksanakan tugas piket sesuai jadwal. Dokumentasi berupa tata tertib madrasah, jadwal kegiatan, serta laporan kehadiran siswa memperkuat bahwa pembinaan konsistensi kedisiplinan sudah menjadi bagian dari sistem madrasah. (Gambar 4.3)

Dampak nilai-nilai Asmaul Husna oleh siswa di MA Al-Urwatul Wutsqo Jombang terlihat dalam sikap, perilaku, dan

kedisiplinan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bagaimana siswa menghayati nilai Ar-Raqib, Al-‘Adl, dan Al-Matin dalam kehidupan mereka di sekolah.

2. Dampak Internalisasi Nilai Asmaul Husna Terhadap Karakter Disiplin Siswa

Pelaksanaan penyerapan nilai-nilai Asmaul Husna oleh para siswa di MA Al-Urwatul Wutsqo Jombang terlihat dari sikap, tindakan, dan disiplin mereka setiap hari. Proses ini menunjukkan bagaimana siswa mengaplikasikan nilai Ar-Raqib, Al-‘Adl, dan Al-Matin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

a. Pemahaman siswa terhadap nilai Asmaul Husna

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Asmaul Husna tercermin dari bagaimana mereka menanggapi pembelajaran dan pembiasaan yang diberikan di madrasah. Dari hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa pembacaan Asmaul Husna setiap pagi membantu mereka lebih mengingat Allah sebagai pengawas seluruh perbuatan. Salah satu siswa mengungkapkan:

“Kalau membaca Asmaul Husna tiap pagi, saya jadi ingat kalau Allah itu Ar-Raqib. Jadi kalau mau melanggar aturan rasanya nggak enak, akhirnya berusaha disiplin.”
(Siswa 3, 14/08/2025).

Selain itu, siswa juga memahami bahwa pembagian piket dan aturan sekolah tidak hanya sekadar kewajiban, tetapi bagian dari belajar nilai keadilan dan tanggung jawab. Guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa pemahaman tersebut tumbuh karena siswa sering diberi contoh langsung dalam pembelajaran:

“Kalau saya memberi tugas atau contoh, semua anak sama. Itu membuat mereka sadar bahwa aturan berlaku adil untuk semua.” (Guru Akidah Akhlak, 13/08/2025).

Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan apel pagi dengan khidmat, melafalkan Asmaul Husna, serta menanggapi nasihat guru. Dokumentasi berupa

jadwal piket memperlihatkan bahwa siswa memahami giliran dan kewajiban yang telah ditetapkan. (Gambar 4.4)

b. Sikap dan perilaku disiplin siswa

Dampak nilai-nilai Asmaul Husna tampak nyata dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Siswa berusaha menaati tata tertib sekolah, hadir tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah. Salah satu siswa menuturkan bahwa pembacaan Asmaul Husna setiap pagi membuat dirinya terdorong untuk lebih disiplin:

“Kalau membaca Asmaul Husna tiap pagi, saya jadi ingat kalau Allah itu Ar-Raqib. Jadi kalau mau melanggar aturan rasanya nggak enak, akhirnya berusaha disiplin.” (Siswa 1, 14/08/2025).

Observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa hadir sebelum bel masuk, mengikuti apel pagi, dan melaksanakan piket kelas sesuai jadwal. Dokumentasi berupa daftar hadir harian dan jadwal piket kelas memperlihatkan keterlibatan siswa secara merata dalam menjaga kedisiplinan waktu dan kebersihan.

Selain itu, Pembiasaan disiplin yang menunjukkan nilai Al-Matin (konsistensi) juga tampak dalam kepatuhan siswa terhadap aturan berpakaian. Siswa diwajibkan mengenakan seragam rapi dan sesuai ketentuan setiap hari. Guru Akidah Akhlak menuturkan:

“Anak-anak selalu diingatkan untuk memakai seragam sesuai aturan. Kalau sudah terbiasa, mereka jadi konsisten, tidak ada lagi yang asal-asalan.” (Guru Akidah Akhlak, 13/08/2025).

Observasi peneliti menunjukkan mayoritas siswa hadir dengan seragam lengkap dan rapi. Hal ini didukung oleh dokumentasi berupa papan tata tertib serta catatan wali kelas yang mencatat siswa yang melanggar aturan berpakaian.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Asmaul Husna

a. Faktor Pendukung

Proses internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna di MA Al-Urwatul Wutsqo Jombang didukung oleh beberapa faktor penting. Kepala madrasah menjelaskan bahwa kebijakan sekolah yang religius menjadi pondasi utama;

“Madrasah ini memang sejak awal punya visi menanamkan nilai religius, termasuk pembiasaan Asmaul Husna. Jadi semua program diarahkan ke situ.” (Kepala Madrasah, 12/08/2025).

Guru Akidah Akhlak menambahkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi:

“Kalau guru bisa konsisten disiplin, anak-anak otomatis ikut. Guru jadi contoh nyata buat siswa.” (Guru Akidah Akhlak, 13/08/2025).

Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif dan kerja sama wali kelas juga turut mendorong. Wali kelas menyampaikan:

“Kami selalu mengingatkan anak-anak, baik di kelas maupun di luar kelas. Dukungan guru lain juga membantu.” (Wali Kelas, 15/08/2025).

Observasi memperlihatkan bahwa kegiatan rutin seperti apel pagi, pembacaan Asmaul Husna, dan piket kelas berjalan konsisten. Dokumentasi berupa tata tertib, jadwal kegiatan, serta foto pembelajaran menunjukkan adanya sistem yang mendukung internalisasi nilai Asmaul Husna. (Gambar 4.5)

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam proses internalisasi. Hambatan utama adalah kurangnya konsistensi siswa dalam menjalankan aturan. Guru Akidah Akhlak menegaskan:

“Kalau tidak ada pengawasan, sebagian anak masih lalai. Mereka belum terbiasa disiplin karena kesadaran sendiri.” (Guru Akidah Akhlak, 13/08/2025).

Wali kelas juga menambahkan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah cukup besar:

“Kadang lingkungan luar membuat anak kurang disiplin, jadi kebiasaan di sekolah tidak selalu terbawa ke rumah.” (Wali Kelas, 15/08/2025).

Siswa sendiri mengakui bahwa rasa malas dan kurang motivasi juga menjadi kendala. Salah seorang siswa menyampaikan:

“Kalau lagi capek, kadang malas ikut aturan. Jadi masih susah kalau disuruh konsisten.” (Siswa 3, 14/08/2025).

Dokumentasi berupa catatan pelanggaran dan daftar keterlambatan memperlihatkan bahwa masih ada siswa yang sering melanggar aturan, tidak mengerjakan piket, atau berpakaian tidak sesuai ketentuan.

c. Hambatan dalam Dampakinternalisasi oleh siswa

Meskipun siswa telah menunjukkan pemahaman dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Asmaul Husna, Dampakinternalisasi tersebut tidak lepas dari berbagai hambatan. Hambatan utama terletak pada konsistensi siswa dalam menjalankan aturan dan kebiasaan yang sudah ditetapkan madrasah.

Wali kelas mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih sering terlambat atau lalai menjalankan kewajiban yang seharusnya dilakukan secara rutin. Ia menyampaikan:

“Ada anak yang sudah terbiasa datang tepat waktu dan taat aturan, tapi ada juga yang kadang terlambat. Itu masih jadi PR yang harus terus dibina.” (Wali Kelas, 15/08/2025).

Hal senada juga disampaikan oleh guru Akidah Akhlak yang menilai bahwa sebagian siswa hanya taat aturan ketika mendapat pengawasan langsung. Ia menjelaskan:

“Kalau tidak diingatkan, ada yang masih lalai. Jadi disiplin mereka belum sepenuhnya karena kesadaran sendiri.” (Guru Akidah Akhlak, 13/08/2025).

Siswa sendiri mengakui bahwa terkadang mereka menaati aturan bukan karena kesadaran penuh, melainkan karena takut mendapatkan sanksi. Salah seorang siswa menyatakan:

“Kadang kalau ikut aturan ya karena takut dimarahi, bukan karena kemauan sendiri.” (Siswa 2, 14/08/2025).

Observasi dan dokumentasi mendukung keterangan tersebut. Catatan pelanggaran menunjukkan adanya siswa yang terlambat, tidak mengerjakan piket, atau melanggar aturan seragam. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Al-Matin (konsistensi) belum sepenuhnya tertanam dalam diri semua siswa. (Gambar 4.6)

B. Analisis Data

1. Analisis Internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna untuk membentuk karakter disiplin siswa.

Berdasarkan temuan, pimpinan madrasah MA Al-Urwatul Wutsqo Jombang menerapkan berbagai metode dan usaha dalam menanamkan nilai-nilai Asmaul Husna (*Ar-Raqib*, *Al-‘Adl*, dan *Al-Matin*) guna membangun karakter disiplin siswa. Metode ini dilaksanakan melalui kebijakan institusi, pembiasaan aktivitas keagamaan, teladan dari pengajar, serta aturan disiplin yang berkesinambungan.

a. Strategi Kebijakan Kepala Madrasah

Kepala madrasah menyatakan bahwa tujuan sekolah yang berbasis agama menjadi landasan dalam memperkuat kebiasaan Asmaul Husna. Aktivitas rutin seperti apel pagi, pembacaan Asmaul Husna, dan penegakan peraturan dibuat sebagai kebijakan sekolah agar para siswa bisa terbiasa dengan nilai-nilai disiplin.

Secara teori, pendekatan ini konsisten dengan ide tentang penginternalisasian nilai yang melalui proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi (Fauzi, 2018). Dalam proses transformasi, pimpinan madrasah menyampaikan visi bernuansa religius; proses transaksi terwujud melalui interaksi guru dengan

siswa dalam kegiatan sehari-hari; sementara itu, transinternalisasi terjadi ketika siswa menerapkan disiplin karena kesadaran pribadi.

b. Upaya Pembiasaan Kegiatan Religius

Pembacaan Asmaul Husna setiap pagi merupakan usaha untuk membiasakan diri yang menanamkan pemahaman bahwa Allah adalah Ar-Raqib (Maha Mengawasi). Menurut Sukitman (2016), proses pembiasaan merupakan salah satu dasar yang efektif dalam menginternalisasi nilai, karena melalui kebiasaan ini, perilaku disiplin siswa akan terbentuk.

c. Upaya Penegakan Nilai Keadilan

Kepala madrasah juga menggarisbawahi pentingnya distribusi tugas piket yang adil. Langkah ini menggambarkan penerapan nilai Al-‘Adl (Yang Maha Adil). Dalam pandangan Sukitman (2016), pelaksanaan aturan yang setara merupakan bagian dari pengembang.

Kepala madrasah menekankan betapa pentingnya guru menjadi teladan dalam disiplin, seperti datang tepat waktu dan mengenakan pakaian rapi. Ini adalah bagian dari strategi untuk menginternalisasi nilai Al-Matin. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sukitman (2016) bahwa menjadi teladan adalah dasar penginternalan nilai. Guru yang menunjukkan disiplin akan lebih mudah diikuti siswa dibandingkan hanya memberikan instruksi. an karakter, karena siswa dapat belajar disiplin melalui keadilan yang diterapkan untuk semua.

d. Upaya Keteladanan dan Konsistensi

Kepala madrasah menekankan betapa pentingnya guru menjadi teladan dalam disiplin, seperti datang tepat waktu dan mengenakan pakaian rapi. Ini adalah bagian dari strategi untuk menginternalisasi nilai Al-Matin. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sukitman (2016) bahwa menjadi teladan adalah dasar

penginternalan nilai. Guru yang menunjukkan disiplin akan lebih mudah diikuti siswa dibandingkan hanya memberikan instruksi.

2. Analisis Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Asmaul Husna Terhadap Karakter Disiplin Siswa

Berdasarkan informasi dari wawancara, para siswa menyadari bahwa membaca Asmaul Husna setiap pagi mengingatkan mereka akan karakter Allah, terutama Ar-Raqib (Maha Mengawasi). Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, contohnya dengan berusaha untuk tidak terlambat dan mematuhi aturan yang ada.

a. Pemahaman Siswa terhadap Nilai Asmaul Husna

Para siswa menyadari bahwa membaca Asmaul Husna setiap pagi membantu mereka mengingat sifat-sifat Allah, terutama Ar-Raqib. Ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertindak, seperti datang tepat waktu dan mematuhi aturan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Fauzi (2018) yang mengatakan bahwa internalisasi nilai dimulai dari transformasi, saat siswa memahami nilai yang diajarkan. Dengan pemahaman ini, siswa menyadari pentingnya disiplin sebagai wujud penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan.

b. Sikap dan Perilaku Disiplin Siswa

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa disiplin dengan datang tepat waktu, mengikuti apel, melakukan tugas piket, menjaga kebersihan, dan mematuhi aturan berpakaian. Beberapa siswa merasa bahwa membaca Asmaul Husna membantu mereka patuh.

Kegiatan ini mencerminkan nilai Al-‘Adl melalui tugas piket yang adil dan nilai Al-Matin melalui kepatuhan yang berkelanjutan. Pembiasaan dan pengawasan yang terus-menerus

dapat menumbuhkan nilai disiplin, sementara nilai Asmaul Husna dapat membantu membentuk karakter siswa.

c. Hambatan dalam Dampak Internalisasi

Meskipun banyak siswa patuh, masih muncul masalah seperti keterlambatan, kurang perhatian pada tugas, dan kepatuhan yang hanya saat diawasi. Siswa sering mematuhi aturan karena takut hukuman, bukan kesadaran sendiri. Menurut Fauzi (2018), tingkat internalisasi tertinggi adalah transinternalisasi, di mana nilai sudah jadi bagian dari kepribadian. Namun, banyak siswa belum mencapai ini, karena disiplin mereka masih dipengaruhi faktor luar. Sukitman (2016) menyatakan bahwa internalisasi nilai butuh bimbingan terus-menerus, tanpa pengawasan dan contoh yang konsisten, siswa kesulitan menginternalisasi disiplin.

3. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna Terhadap Disiplin Siswa

Proses penyerapan nilai-nilai Asmaul Husna seperti *Ar-Raqib*, *Al-‘Adl*, dan *Al-Matin* berperan penting dalam membentuk karakter disiplin siswa di MA Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghalangi proses ini. Unsur-unsur tersebut mempunyai peranan signifikan dalam menentukan keberhasilan atau masalah yang muncul dalam penerapan nilai-nilai tersebut di madrasah.

a. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai asmaul husna di madrasah, di antaranya;

1) Visi dan kebijakan religius madrasah

Kepala madrasah menetapkan kebiasaan religius sebagai bagian dari kebijakan, seperti membaca Asmaul Husna setiap pagi. Ini sejalan dengan pendapat Fauzi

(2018) yang menyatakan bahwa fase pertama dari internalisasi nilai memerlukan proses perubahan yang direncanakan melalui kebijakan pendidikan.

2) Keteladanan guru

Guru berfungsi sebagai contoh dalam hal disiplin, contohnya datang tepat waktu, berpakaian dengan baik, dan secara konsisten menerapkan peraturan. Berdasarkan pendapat Sukitman (2016), keteladanan adalah aspek fundamental dalam penanaman nilai-nilai, karena siswa cenderung lebih mudah mengimitasi perilaku yang terlihat daripada hanya mengikuti instruksi verbal.

3) Budaya Madrasah yang kondusif

Lingkungan madrasah mendukung perilaku disiplin melalui peraturan, jadwal tugas, dan pengawasan bersama. Ini membantu menerapkan nilai Al-‘Adl (Maha Adil) dan Al-Matin (Maha Konsisten). Menurut Idris (2017), nilai-nilai Asmaul Husna dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter jika diterapkan secara konsisten dalam sistem dan budaya sekolah.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam proses internalisasi, yaitu;

1) Kurangnya konsistensi siswa

Beberapa pelajar hanya patuh saat ada pengawasan. Ini menunjukkan bahwa mereka belum sampai pada tahap transinternalisasi, di mana nilai-nilai benar-benar tertanam dalam diri mereka (Fauzi, 2018).

2) Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah

Pembacaan Asmaul Husna setiap pagi membantu menanamkan kesadaran tentang Allah sebagai Ar-Raqib, yang Maha Mengawasi. Menurut Sukitman (2016),

rutinitas ini sangat efektif untuk internalisasi nilai-nilai, karena bisa mengembangkan perilaku disiplin pada siswa.

3) Motivasi internal siswa yang lemah

Beberapa pelajar mengakui bahwa mereka mengikuti peraturan karena merasa takut akan hukuman, bukan karena kesadaran pribadi. Situasi ini mengindikasikan bahwa pemahaman nilai masih belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga diperlukan pembinaan yang lebih intensif agar siswa dapat berdisiplin dari kesadaran diri.